ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3413

IMPLEMENTASI METODE WETONAN PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH PAKAN SINAYAN KAMANG MUDIK AGAM

Implementation of the Wetonan Method in Learning the Kitab Kuning at Mu'allimin Muhammadiyah Islamic Boarding School, Pakan Sinayan, Kamang Mudik, Agam

Uminisara & Rengga Satria
Universitas Negeri Padang
Uminisara@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 11, 2024	Jul 14, 2024	Jul 17, 2024	Jul 20, 2024

Abstract

The yellow book is an important factor that is characteristic of the Pondok Pesantren. The Yellow Book is functioned by the peasantren as a reference whose content is no longer needed to be questioned, of such that the problem is that the chancellor in the Podok Pasantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam has a low interest in following the lessons of the yellow books before applying the method of wetonan. This research aims to find out how the implementation of the wetonan method in learning the yellow book so that the centurion puts an interest in following him at every meeting. This research uses qualitative methods with the type of field research. The sample was the head of the school, the yellow book teacher, and the chancellor of the Pondok Pesantren Mu'allimin Pakan Sinayan. Data collection techniques using interviews, observations and documentation. Data analysis techniques using descriptive qualitative. Data validation techniques using source tringulation and tringulation techniques. The results of this study show that the wetonan method is more effective in yellow book learning, characterized by the absence of a centri who has no alpha description (without description) within a week. The steps of implementation of the method of wetonan in Pondok Pesantren

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Mu'allimin Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam are: 1) Teacher reads Arabic sentences and dictates their sentences 2) Teacher translates 3) Teacher notes the meaning of words and important things 4) Teacher explains the significance of sentences. Evaluation of yellow book learning by means of mid-term and end-term exams. The factor of this learning is first, the book has been available in the library. Secondly, teachers who are good at teaching. The first factor is the short duration of the study, and the second is that the teacher is not a graduate of the training program.

Keywords : Implementation; Qualitative; Training; Wetonan; Yellow Paper

Abstrak: Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, dari hal tersebut yang menjadi permasalahan adalah santri di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam memiliki minat yang rendah untuk mengikuti pelajaran kitab kuning sebelum diterapkannya metode wetonan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode wetonan pada pembelajaran kitab kuning sehingga membuat santri menaruh minat untuk mengikutinya di setiap pertemuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sampelnya adalah kepala sekolah, guru bidang studi kitab kuning, dan santri Pondok Pesantren Mu'allimin Pakan Sinayan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik keabsahan data menggunakan tringulasi sumber dan tringulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode wetonan lebih efektif digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, ditandai dengan absensi santri yang tidak memiliki keterangan alfa(tanpa keterangan) dalam satu minggu. Langkah-langkah implementasi metode wetonan di Pondok Pesantren Mu'allimin Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam yaitu 1) guru membacakan kalimat bahasa arab dan mendiktekan harakatnya 2) guru menterjemahkan 3) santri mencatat arti perkata dan hal-hal penting 4) guru menjelaskan makna kalimat. Evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan cara ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Faktor dari pembelajaran ini adalah pertama, kitab telah tersedia di perpustakaan. Kedua, guru yang mahir dalam mengajar. Ketiga, santri lulusan pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pertama, durasi waktu belajar yang singkat. Kedua, santri tidak lulusan pesantren.

Kata Kunci : Implementasi ; Kualitatif ; Pesantren ; Wetonan ; Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Santri di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan sebelumnya masih memiliki minat yang lemah untuk mengikuti pembelajaran kitab kuning. Ditandai dengan santri yang malas untuk menghafalkan kosa kata sebagai langkah awal untuk memahami pembelajaran kitab kuning, kemudian banyaknya santri yang cabut di jam pelajaran sehingga membuat proses belajar menjadi tidak optimal. Padahal pembelajaran kitab kuning adalah pelajaran yang saling berkaitan antara pertemuan pertama , pertemuan kedua dan seterusnya. Jika ketinggalan satu pertemuan, dipastikan santri yang tidak mengikuti pelajaran di hari itu akan sulit memahami materi di pertemuan berikutnya. Selain itu, karena jam pelajaran yang terlalu siang membuat santri merasa lelah, mengantuk dan kurang

konsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Kemudian juga ada yang memberi alasan bahwa kemalasan mereka disebabkan kitab kuning yang tidak termasuk kepada mata pelajaran yang akan diujiankan sebagai kelulusan.

Masalah di atas disebabkan oleh guru yang kurang profesional ketika memakai metode pada pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran yang sulit dipahami membuat santri mudah bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Jika guru paham metode dan cara bagaimana materi harus tersampaikan pada santri maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dalam dunia pendidikan, metode adalah sesuatu yang sangat penting, ketika guru tidak paham dengan cara mengajar dan kurang pandai memilih metode yang benar proses pembelajaran tidak berjalan baik.

Metode pembelajaran kitab kuning adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan belajar kitab kuning. Metode ini diharapkan dapat disesuaikan dengan keadaan suatu lembaga, kiyai, dan santri sendiri. Di pondok pesantren, ada berbagai cara untuk belajar kitab kuning: (1) Sorogan (2) Diskusi (3) Hafalan (4) Klasikal (5) Tanya Jawab (6) Ceramah (7) Demontrasi (8) Wetonan.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Mu´allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam, Metode yang paling efektif digunakan untuk mampu membentuk suasana belajar lebih khidmat menarik perhatian santri untuk diterapkan pada pembelajaran kitab kuning adalah metode Wetonan.

K.H. Abdurrahman Ambo Dalle menggunakan metode Wetonan sebagai metode dakwahnya. Saat sebuah pondok pesantren didirikan, dilakukan berbagai aktivitas, termasuk pendidikan klasik dan halaqah, yang juga dikenal sebagai wetonan. Pendirian pesantren di Indonesia berasal dari tradisi Jawa. (Faten Hamama, 2016)

Metode wetonan sebenarnya termasuk metode tradisional yang berasal dari pondok tradisional di jawa, namun tetap dipakai oleh pondok yang sudah masuk ke dalam kategori modern. Contohnya di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan tetap memadukan antara sistem pembelajaran modern dan sistem pembelajaran tradisional sesuai porsi dan kebaikannya.

Seharusnya santri memposisikan pembelajaran kitab kuning ini lebih penting dibandingkan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan keduniawian dan kitab kuning ini berada di bawah Alquran dan Hadis, sebab pedoman hidup umat Muslim itu selain Alquran dan

Hadis adalah perkataan para Ulama. Maka di dalam kitab kuning telah terampung berbagai ilmu warisan para ulama untuk dipelajari dan diamalkan bagi seluruh umat Muslim. Mengamalkan isi yang ada di dalam kitab kuning, tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu cara membacanya dan mencari terjemahan bahasa arab ke bahasa indonesia. Setelah itu barulah bisa mempelajari makna yang ada di dalam kitab kuning.

Dalam belajar ilmu yang memberi petunjuk untuk pedoman hidup di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal, maka dibutuhkan niat, dan kesungguhan yang ikhlas di dalamnya. Tidak pantas seorang santri menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai nilai di atas kertas semata, jika demikian, secara tidak langsung mereka dianggap sombong dan tidak membutuhkan petunjuk untuk jalan hidupnya. Dengan metode wetonan pada pembelajaran kitab kuning, diyakini santri lebih menghargai proses pembelajaran dan mengikutinya dengan khidmat dan penuh perhatian supaya mereka lebih mudah menyerap penyampaian materi dari guru dengan harapan bisa mempraktekkan dalam kehidupan dengan cara mentaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya, sehingga mampu mengantarkan kepada kehidupan yang bahagia di akhirat nanti.

Berdasarkan proses wawancara dengan guru bidang studi kitab kuning, beliau menyampaikan sejak mengajar kitab kuning menggunakan metode wetonan pada tahun 2017 di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan lebih tinggi tingkat keberhasilannya dibandingkan dengan menggunakan metode sebelumnya, buktinya pada pembelajaran kitab kuning menggunakan metode wetonan santri yang memiliki keterangan alfa (tanpa keterangan) tidak disetiap pertemuan dalam seminggu. Sedangkan ketika sebelum metode wetonan diterapkan, dalam setiap pertemuan ada santri yang alfa (tanpa keterangan) karena sengaja tidak mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi penulis pada salah satu absen santri menggambarkan bahwa santri dengan keterangan alfa(tanpa keterangan) berjumlah 0 orang dari 84 santri dalam satu minggu.

Penerapan metode wetonan yaitu dengan mengarahkan santri agar duduk di atas karpet membentuk lingkaran di dalam Mushala pesantren. Menurut beliau, dengan duduk melingkar selama yang sudah diterapkan, lebih terbangun kedekatan emosional antara guru dan santri. Mereka merasa lebih diperhatikan sehingga pelajaran menjadi menarik untuk diikuti disetiap pertemuan. Selain itu hal yang membedakan metode wetonan dengan metode yang lain adalah, guru memastikan bahwa seluruh santri yang masuk dalam kelasnya harus bisa membaca kitab tanpa harakat dan mengetahui makna perkata dan makna

keseluruhannya. Jika ada salah satu atau beberapa santri yang belum mampu membaca dan memahami makna perkata dan makna keseluruhan maka diwajibkan kepada santri yang sudah mampu membaca dan mengartikan untuk membantu temannya termasuk temannya yang tidak hadir. Saat ditanya secara perorangan dan semua sudah paham barulah setelah itu guru dapat melanjutkan ke pembahasan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini adalah field research, atau penelitian lapangan, bertujuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan wilayah yang diteliti oleh penulis adalah lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan. Sumber data utamanya adalah penggunaan dokumentasi, pengamatan/observasi, dan kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai, karena itu disebut kualitatif.

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif, yang berarti bahwa tujuannya adalah untuk menentukan nilai variable mandiri (independent), yaitu satu atau lebih variabel, tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Oleh karena itu, penulis hanya menjelaskan atau menggambarkan nilai variabel yang ada, yaitu dengan menjelaskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Informan dalam penelitian ini adalah guru bidang studi kitab kuning, kepala sekolah dan santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk menganalisis data mereka; teknik ini menggunakan komentar, kata-kata, dan hasil observasi dan wawancara sebagai ganti angket statistik. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam. Penelitian berlangsung dari 21 April – 9 Juni 2024. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data menggunakan data dari berbagai sumber dan triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data menggunakan teknik yang berbeda untuk mengecek data dari sumber yang sama.

HASIL

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan hasil dari penerapan metode *wetonan* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam adalah sebagai berikut :

Pada tahap perencanaan guru membentuk absensi santri yang berguna sebagai arsip bagi pihak administrasi di sekolah. Kemudian penentuan tempat belajar**.** Metode *wetonan* merupakan cara belajar dengan membentuk halaqah tanpa kursi. Jadi guru bersama santri bebas memilih tempat-tempat yang bisa dijadikan sebagai tempat yang kondusif untuk membentuk halaqah. Santri belajar di Mushala, aula, dan saung-saung seperti pondok kecil yang terbuat dari kayu. Lalu ditentuan kitab yang akan digunakan**.** Santri memakai kitab Bulughul Maram dan kitab Minhajul Muslimin dalam pembelajaran kitab kuning, kitab ini berisi tentang pembahasan fikih sesuai dengan kurikulum pondok.

Proses pembelajaran kitab kuning menggunaakan metode *wetonan* pada pembelajaran kitab kuning dimulai dengan berdoa kemudian mengecek kehadiran santri dan motivasi oleh guru. Setelah itu guru membacakan kitab dengan perlahan mendiktekan harakat agar disimak oleh santri dengan seksama.Sebelum menjelaskan maksud dari isi kitab kuning tersebut, guru akan menterjemahkan kitab kata demi kata. Ini juga bertujuan untuk memperkaya kosa kata para santri. Sementara itu santri diminta untuk menyisipkan terjemahan yang sudah disampaikan oleh guru diatas kata bahasa arab yang baru mereka dengar saja. Jika kata tersebut sudah mereka ketahui terjemahannya, maka tidak perlu ditulis lagi. Barulah guru menjelaskan makna yang terkandung dalam isi kitab yang sudah diterjemahkan secara perkata tadi. Kemudian guru juga menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Pembelajaran ditutup dengan tes membaca kitab oleh santri secara bergantian. Jika ada yang belum paham, maka santri yang sudah paham akan menolong menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan guru tadi. Lalu tanya jawab, baik itu santri yang bertanya kepada guru ataupun guru yang akan bertanya kepada santri untuk menyempurnakan pemahaman tentang materi yang masih mengganjal. Akhir dari pembelajaran yaitu doa sebagai permohonan ampun jika selama pembelajaran terdapat hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah. Evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan sebanyak dua kali. Yaitu saat ujian tengah semester dan saat ujian akhir semester karena kitab kuning merupakan mata pelajaran wajib pondok.

Faktor pendukung metode wetonan pada pembelajaran kitab kuning yaitu sudah disediakan di perpustakaan pondok sehingga santri tidak perlu lagi membeli dengan uang pribadi. Selain itu guru-guru yang berasal dari lulusan pondok pesantren semasa sekolahnya sehingga memiliki pengalaman belajar kitab yang cukup lama. Lalu santri yang belajar merupakan santri yang sebelumnya juga lulusan pondok . Baik itu lulusan pondok luar ataaupun lulusan pondok Mu'allimin sendiri.

Faktor Penghambatnya yaitu waktu yang singkat sehingga tidak cukup satu pertemuan untuk memahami pembahasan yang seharusnya harus selesai di satu pertemuan. Selain itu santri bukan lulusan pondok yang notaben sudah belajar kitab kuning sebelumnya. Artinya, santri lulusan sekolah umum, belum mengenal ilmu dasar bahasa arab dan perlu perjuangan yang lebih untuk menyamai pemahaman teman-teman yang sudah memahaminya.

PEMBAHASAN

Ada dua bahasan utama yang akan dibahas tentang penelitian ini yaitu *pertama,* bagaimana penerapan metode wetonan dalam pelajaran kitab kuning santri. *Kedua,* untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan metode wetonan dalam pelajaran kitab kuning santri. Dengan menggunakan teori yang relevan dan teknik analisis data yang sesuai dengan teknik penelitian yang berlaku, penelitian ini menghasilkan kajian yang ilmiah dari data observasi dan wawancara dari lapangan.

Implementasi

Pada tahap perencanaa yaitu *Pertama,* pembentukan daftar hadir. Kehadiran santri setiap harinya direkap dalam daftar hadir yang berguna untuk mengontrol kehadiran dan sebagai bahan pengingat bagi santri bahwa kehadiran di kelas sangat diperhitungkan untuk kelanjutan pembelajaran pada tahap berikutnya. Selain itu juga untuk kepentingan administrasi sekolah sebagai bukti saat evaluasi akhir atau kenaikan kelas.

Kedua, penetapan tempat belajar. Pondok memiliki beragam tempat untuk melakukan proses belajar mengajar, diantaranya ruang kelas, Mushala atau mesjid, aula, Saung, dan labor. Setiap tempat digunakan sesuai kebutuhan dan kepentingannya masing-masing. Santri diperbolehkan memilih tempat yang nyaman bagi mereka, sehingga tempat yang nyaman untuk menerapkan metode *wetonan* yaitu di aula, mushala atau mesjid dan saung.

Sebelum memulai pelajaran, santri bersama ustadz berdiskusi untuk memilih tempat belajar.Masjid menjadi pusat untuk tempat berkegiatan santri dalam hal spiritual, sehingga masjid menjadi sesuatu yang sangat penting dalam unsur-unsur pesantren. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk shalat atau mengaji. Namun juga tempat untuk berdiskusi dan belajar agama. (Nur Komariah, 2016)

Ketiga, Penetapan kitab. Setiap cabang ilmu memiliki lebih dari satu kitab dengan penulis yang berbeda-beda. Namun pada intinya, semua tetap mengarah pada pokok pembahasan yang serupa. Pada penelitian ini, kitab yang digunakan adalah Bulughul Maram dan Minhajul Muslim. Buku ini disebut Bulughul Maram min Adillatil Ahkam karena mencakup pokok-pokok dalil berdasarkan hadis untuk hukum-hukum syari'at. Penulis kitab telah menjelaskan martabat hadis sebagai shahih, hasan, dan dhoif, sehingga pelajar tidak perlu mencari referensi di kitab lain. (Mahrus & Muklis, 2015). Dalam Minhajul Muslim, Al-Jazairi banyak mengungkapkan materi pendidikan agama Islam secara luas dan mudah dipahami. Kitab ini terdiri dari lima bab, yang mencakup bab-bab tentang akidah, adab, akhlak, ibadah, dan muamalah. Setiap bab terdiri dari kira-kira 11 sampai 17 pasal, dan memiliki materi yang sangat luas di dalamnya. (Fuad & Darraz, 2024)

Kemudian pada tahap pelaksanaan metode *wetonan* pada pembelajaran kitab kuning terbagi kepada kegiatan pendahuluan, Inti dan penutup. Pendahuan yaitu *pertama,* absensi merupakan alat untuk mengukur kedisiplinan santri. Alat ini sangat dibutuhkan karena mengingat pentingnya mendata kehadiran mereka sebagai bukti fisik jika ada ketidakjujuran ketika ditanya dikemudian hari tentang kehadiran di kelas. (Wahyudi, 2018)

Absensi dilakukan oleh guru yang mengajar dengan menyebutkan nama santri satu persatu. Kemudian santri yang hadir mengangkat tangan menyatakan bahwa dirinya ada di dalam kelas tersebut. Santri yang izin atau sakit wajib mengirim surat kepada guru yang mengajar melalui teman sekamar mereka di asrama.

Kedua, membaca doa yang merupakan permohonan seorang hamba kepada Allah. Setiap aktifitas harusnya diawali dengan doa, sebab mustahil seseorang bisa melakukan sesuatu tanpa kekuatan dari Allah, Dalam belajar , doa diharapkan mampu memudahkan pelajaran dan harapan limpahan keberkahan dari Allah. Sebab ilmu yang berkah tidak akan mudah lupa dari ingatan. Doa merupakan suatu permohonan umat muslim kepada Allah yang tidak akan melesat. Namun Alla tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lalai kepadaNya. Saat

berdoa hendaknya seseorang benar-benar yakin bahwa doanya akan dikabulkan. (Jannati, 2022)

Ketiga, motivasi yang merupakan kata-kata penyemangat untuk menyadarkan santri kembali hal-hal yang mungkin mereka lupa tanpa disadari, atau penyampaian hal baru dari guru untuk membangkitkan kembali semangat dan fokus belajar santri. Motivasi yang disampaikan oleh guru bisa berupa kisah-kisah ataupun nasehat-nasehat bijak yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah.

Kegiatan inti yaitu *pertama,* guru membacakan kitab sesuai materi yang akan dipelajari pada hari itu sambil mendiktekan harakat untuk disimak oleh santri. Tata cara penerapan kitab kuning yaitu, seorang guru akan membacakan kitab dihadapan santri sambil pelan-pelan membacakan harakat yang benar, kemudian beliau sebutkan arti dari kitab yang dibacanya dan terakhir dijelaskan maknanya. (Sentia & Anwar, 2023)

Guru yang paham dengan kaidah bahas arab sangat dibutuhkan dalam mempelajari kitab kuning. Dibutuhkan ilmu nahwu dan sharaf untuk menentukan bagaimana bacaan dari tulisan bahasa arab yang tidak berharkat. Maka pada proses ini, guru akan membacakan kitab secara keseluruhan untuk disimak baik-baik oleh santri untuk diketahui harakat apa yang dipakaikan oleh guru kepada tulisan bahasa arab tersebut. Di tahap ini, santri juga menuliskan harakat yang disebutkan guru ke dalam kitab mereka.

Kedua, Guru menterjemahkan kitab perkata. Dalam kitab kuning tidak terdapat arti atau terjemahan langsung dibawah tulisan bahasa arabnya, jadi dibutuhkan guru untuk membantu menterjemahkannya. Sebelum menterjemahkan keseluruhan dari satu paragraf tersebut, guru harus memastikan setiap santrinya tau arti perkata dari semua kata yang dibacakan. Sembari itu, santri menuliskan atau menyisipkan tulisan indonesia di atas kata bahasa arab sesuai terjemahan masing-masing kata. Setelah itu, kata-kata yang diterjemahkan satu persatu tadi digabung menjadi terjemahan satu paragraf sehingga maknanya menjadi kesatuan yang utuh.

Ketiga, santri menyisipkan terjemahan di atas kata yang baru mereka dengar. Saat guru membaca dan menerangkan isi kitab santri membawa buku catatan lain selain kitab kuning, mereka bisa menuliskan penjelasan tersebut di buku mereka, baik menuliskan kembali tulisan arab untuk diberi harakat atau menulisakan terjemahan kitab yang sampaikan guru, jika tidak, santri juga bisa mencatat langsung pada kitab mereka. (Sentia & Anwar, 2023)

Santri memiliki berbagai cara untuk mengetahui kosa kata bahasa arab. Diantaranya ketika belajar nahwu sharaf ketika belajar bahasa arab. Kemudian ketika menjelang tidur ketika di asrama, kemudian ketika belajar kitab kuning. Santri cukup menuliskan terjemahan perkata di atas kata bahasa arab yang belum pernah didengar sebelumnya. Jika kata tersebut sudah mereka ketahui, maka mereka tidak perlu lagi menuliskannya.

Keempat, Guru menjelaskan isi kitab yang telah diterjemahkannya tadi dan segala hal yang berkaitan dengannya secara detail. Jika cabang ilmu yang dibahas saat itu adalah hadist, maka guru akan menjelaskan rangkaian sanad, dan periwayatnya. Kemudian orang-orang yang juga terlibat dalam pembahasan tersebut, juga termasuk ayat Alquran atau hadis lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

Ketika kyai memberi penjelasan tentang isi kitab, santri menyimak dengan seksama kemudian menuliskan penjelasan tersebut di bagian-bagian tertentu sehingga bagian-bagian tersebut berbentuk jenggot sang kyai, santri menulis dengan tulisan-tulisan pendek yang dimengerti oleh santri itu sendiri. (Abdul Adib, 2021)

Kegiatan penutup yaitu *pertama,* tes membaca kitab. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sesuai arahan guru. Bagi yang namanya terpanggil, akan disuruh maju kedepan membacakan kitab yang belum diberi harakat dan belum bertuliskan terjemahan perkatanya.

*Kedua**,*** Tanya jawab. Dalam metode *wetonan* santri memiliki kesempatan untuk bertanya dan meminta penjelasan lebih lanjut, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. (Ahmad Helwani Syafi'i, 2020)

Tanya jawab bertujuan untuk memastikan tidak ada lagi hal yang diragukan oleh santri. Pada proses ini tidak hanya santri yang dibolehkan bertanya. Guru juga berhak bertanya tentang materi yang dibahas sebagai bahan diskusi.

Ketiga, Doa penutup. Sebagaimana awal pembelajaran diawali dengan doa agar memporoleh keberkahan, maka doa penutup adalah permohonan agar memperoleh ampunan. Bisa saja selama di dalam majelis ada hal-hal yang tidak berkenan di sisi Allah, oleh sebab itu memohon ampun adalah kewajiban agar ilmu yang baru saja dipelajari tidak hilang keberkahannya.

Terakhir tahap evaluasi. Pada umumnya, evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, unjuk-kerja, proses,

keputusan, orang, objek, dll.) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluator dapat melakukan perbandingan langsung dengan standar umum atau melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkannya dengan standar tertentu. (Mahirah, 2017)

Evaluasi yang digunakan di pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah adalah saat ujian tengah semster dan ujian akhir semester. Pelajaran kitab kuning termasuk kedalam mata pelajaran wajib pondok yang otomatis akan masuk ke dalam nilai rapor dan akan menjadi pertimbangan untuk naik kelas atau lulus ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal yang diujikan ketika ujian ini diantaranya adalah i'rob yang benar di akhir kata bahasa arab, mengisi titik-titik dengan kata bahasa arab yang benar, menentukan arti dari mufrodat yang disajikan, dan memberi penjelasan tentang kalimat bahasa arab yang terdapat pada soal.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Fakto pendukung *Pertama**,*** Kitab tersedia di perpustakaan. UU No. 20 Tahun 2003 menekankan betapa pentingnya kerja sama antara perpustakaan dan lembaga pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan. Kerja sama ini melibatkan sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan formal dan non-formal, dengan tujuan meningkatkan proses pendidikan serta memperluas akses dan penggunaan koleksi perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu tempat sebagai sumber ilmu bagi siapapun yang ingin menggali ilmu melalui buku atau kitab. Dengan tersedianya perpustakaan di sekolah, santri bisa lebih mudah mendapatkan buku yang mereka butuhkan tanpa harus mengeluarkan uang untuk membelinya. Dalam hal ini, penerapan metode *wetonan* menjadi lebih mudah sebab tersedianya kitab kuning yang dibutuhkan di perpustakaan sekolah.

Kedua, Guru mahir dalam mengajar. Mayoritas guru yang mengajar di pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan berasal dari lulusan pondok yang notabennya mengecap pendidikan bahasa arab atau kitab kuning sebelumnya. Guru guru merupakan lulusan pondok pesantren yang kemudian menjadi sarjana dan magister dari berbagai Universitas Islam. Dengan demikian, ilmu yang santri dapatkan bukanlah ilmu yang tidak berdasar melainkan ilmu yang jelas sumbernya.

Ketiga, Santri lulusan pondok pesantren. Santri di dalam satu kelas merupakan santri yang berasal dari asal-usul sekolah yang beragam. Yaitu dari pondok pesantren Mu'allimin sendiri, dari pondok pesantren luar, dan ada yang dari sekolah umum. Secara lagika, santri

yang berasal dari lulusan pesantren lebih mudah menyerap apa yang dijelaskan oleh guru, sebab mereka sudah pernah membahas hal dasar pada jenjang sebelumnya ketika belajar bahasa arab. Berbeda dengan santri yang berasal dari sekolah umum dan belum pernah mengenal pelajaran bahasa arab sebelumnya.

Faktor yang menghambat implementasi metode *wetonan* pada pembelajaran kitab kuning yaitu. *Pertama,* Waktu yang singkat. Satu jam pelajaran di pondok pesantren hanyalah 30 menit. Berdasarkan hasil wawancara, waktu ini terlalu singkat untuk menyerap materi yang cukup banyak. Alhasil, materi dalam satu pertemuan tidak mencapai target yang seharusnya menjadikan materi-materi di pertemuan terakhir belajar secara autodidak atau diajarkan sekilas oleh guru sebelum ujian akhir.

Dengan waktu pembelajaran yang singkat dalam satu hari, guru harus dapat memberikan materi yang rinci dan penting bagi siswa sehubungan dengan jenjang yang akan ditempuh oleh siswa selanjutnya. Pemilihan mata pelajaran wajib setiap hari harus benar-benar mempertimbangkan tingkat prioritas yang penting yang dipelajari oleh siswa. (Setyaningsih et al., 2020)

Kedua, Santri bukan lulusan pondok pesantren. Madrasah dan sekolah umum adalah kategori non-pesantren. Madrasah adalah lembaga pendidikan perpaduan antara pesantren dan sekolah umum. Di madrasah, tidak semua siswa diharuskan berasrama, dan ilmu keagamaan dan bahasa Arab tidak dipelajari secara menyeluruh. Sekolah umum juga memiliki pelajaran agama, tetapi cakupannya masih sedikit atau tidak terlalu mendalam dibandingkan dengan madrasah. (Nurkharisma, 2017)

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan faktor penghambat, santri yang berasal dari sekolah umum belum pernah mengenal pelajaran bahasa arab. Hal ini menyebabkan santri memerlukan *effort* dan kesungguhan yang lebih dibandingkan santri yang telah mengenal pelajaran bahasa arab sebelumnya.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan metode wetonan di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam dimulai dari perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan absensi oleh guru, penentuan tempat belajar oleh guru dan santri, dan penentuan kitab yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan yang dimulai dengan berdoa, lalu

guru mengecek kehadiran, kemudian guru memotivasi santri agar menjadi lebih semangat, setelah itu guru membacakan kitab sambil mendiktekan harakat di dalam kitab saat pembahasan pertemuan di hari tersebut dan langsung menterjemahkannya. Sementara itu santri langsung menuliskan harakat dan terjemahan perkata yang bacakan guru di depan. Selanjutnya guru menjelaskan makna kalimat yang sudah dibacakan tadi. Sebagai penutup, guru memberikan tes sederhana kepada santri untuk menguji kepahaman mereka tentang cara baca kitab kuning, lalu tanya jawab antara guru dan santri tentang hal yang belum dipahami. Terakhir berdoa untuk menutup pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan cara ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang waktunya bersamaan dengan mata pelajaran lain.

Faktor pendukung dari pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan yaitu pertama, kitab telah tersedia di perpustakaan. Kedua, guru merupakan santri yang dulunya juga belajar di pesantren. Terakhir, santri merupakan lulusan pondok pesantren. Faktor penghambatnya adalah pertama, waktu yang tersedia singkat. Kedua, santri bukan lulusan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Adib. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*.

Ahmad Helwani Syafi'i, A. H. S. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3693

Faten Hamama, A. R. A. (2016). Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah K.H.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso. *Sao Jurnal IAIN Parepare*, 7823–7830.

Fuad, F., & Darraz, M. A. (2024). Materi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minhajul Muslim Dan Relevansinya Terhadap Materi Pai Sma/Sederajat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cahaya Mandalika*, *3(3)*, 1238–1253.

Jannati, R. (2022). Konseep Doa Dalam Perspektif Islam. *Komunikasi Islam Daan Kehumasan*, *6*(8.5.2017), 2003–2005. www.aging-us.com

Mahirah. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 257–267. https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269

Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.263

Nur Komariah. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 183–198.

Nurkharisma. (2017). Perbandingan Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa Alumni Pesantren Dengan Non-Pesantren Prodi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri Parepare. *Near Eastern Culture and Society*, 83–98. https://doi.org/10.35632/ajis.v10i3.2488

Sentia, M., & Anwar, M. R. (2023). Penerapan Metode Wetonan dalam Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, *4*(3), 152–158. https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i3.3795

Setyaningsih, V. I., Putri, N. J. S., Sari, O. P., & Huda, M. (2020). Meningkatkan Efektivitas Hasil Belajar Siswa Melalui Sistem Pendidikan 4 Jam Pembelajaran Pada Jenjang Sma. *Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 52–59.

Wahyudi, A. (2018). Rancang Bangun Sistem Absensi Sma Negeri 1 Sungai Lilin Menggunakan Fingerprint Terintegrasi Sms Gateway. *Teknologi Informatika*, 1–106. http://eprints.radenfatah.ac.id/3410/